



Upaya Mengembalikan Peran Spiritualitas Ayah dalam Keluarga sebagai Teladan di BNKP Jemaat Simandraolo Resort 13

(Studi Kasus dengan Metode *Appreciative Inquiry*)

Tri Yerlima Hulu^{1*}, Alfons Seran², Opini Abdi Putra Hia³, Alokasih Gulö⁴

¹⁻⁴Sekolah Tinggi Teologi Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Gunungsitoli, Nias, Indonesia

Email: triyerlimah@gmail.com^{1*}, seran_alfons@stpdianmandala.ac.id², lordhia1989@gmail.com³, okagulo@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: triyerlimah@gmail.com

Abstract. *The research aims to identify efforts to restore the role of father's spirituality as a role model in the family and explore positive experiences and formulate transformative measures. In the context of the Christian family, the father has a central role not only as a breadwinner and protector of the family, but also as a spiritual role model that helps the family grow in faith, hope and love through responsibility and closeness to God. In the midst of technological challenges and crisis of faith and morality, efforts are needed to revive the spirituality of the father as a source of inspiration and example in the family. This study uses the Appreciative Inquiry method, which is an approach that focuses on exploring positive strengths and experiences, values, and potentials that individuals and family communities have to encourage constructive change. The research process is directed through four stages, namely Discovery (exploring positive experiences), Dream (formulating hopes and visions), Design (developing development strategies), and Destiny or Delivery (realizing commitments and real actions). Through this approach, it is found that the potential and good practices in family life can be developed to strengthen the spirituality of fathers, including through life examples, joint prayer, child faith assistance, open communication, and the appreciation of Christian values in daily life. Thus, the father's spirituality is expected to be more real in building a faithful, harmonious, loving, and responsible family.*

Keywords: *Appreciative Inquiry; Christian Family; Father's Spirituality; Family Role Model; Spiritual Leadership.*

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi upaya mengembalikan peran spiritualitas ayah sebagai teladan dalam keluarga dan menggali pengalaman positif dan merumuskan langkah-langkah transformatif. Dalam konteks keluarga Kristiani, ayah memiliki peran sentral bukan hanya sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga, melainkan juga sebagai teladan spiritual yang membantu keluarga bertumbuh dalam iman, harapan dan kasih lewat tanggung jawab dan kedekatan dengan Allah. Di tengah tantangan teknologi dan krisis iman serta moral, diperlukan upaya menghidupkan kembali spiritualitas ayah sebagai sumber inspirasi dan teladan dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode *Appreciative Inquiry*, yaitu pendekatan yang berfokus pada penggalian kekuatan dan pengalaman positif, nilai-nilai, dan potensi yang dimiliki individu maupun komunitas keluarga untuk mendorong perubahan konstruktif. Proses penelitian diarahkan melalui empat tahapan, yaitu *Discovery* (menggali pengalaman positif), *Dream* (merumuskan harapan dan visi), *Design* (menyusun strategi pengembangan), dan *Destiny* atau *Delivery* (mewujudkan komitmen dan tindakan nyata). Melalui pendekatan ini, ditemukan bahwa potensi dan praktik baik dalam kehidupan keluarga yang dapat dikembangkan untuk memperkuat spiritualitas ayah, antara lain melalui keteladanan hidup, doa bersama, pendampingan iman anak, komunikasi yang terbuka, serta penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, spiritualitas ayah diharapkan semakin nyata dalam membangun keluarga yang beriman, harmonis, penuh kasih, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Appreciative Inquiry; Keluarga Kristen; Kepemimpinan Spiritual; Keteladanan Ayah; Spiritualitas Ayah.*

1. LATAR BELAKANG

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang terikat oleh hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, serta hidup bersama dan menjalankan fungsi-fungsi sosial tertentu. Secara sosiologis, keluarga dipandang sebagai lembaga sosial dasar yang memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian, nilai,

norma, dan perilaku anggota masyarakat. Mariana Tameon meletakkan beberapa unsur penting definisi keluarga secara sosiologis (Tameon, 2024): (1) Adanya hubungan sosial yang tetap. Anggota keluarga memiliki hubungan yang diakui secara sosial, seperti ayah, ibu, anak, atau kerabat. (2) Hidup bersama dalam satu ikatan. Keluarga biasanya tinggal bersama dan membangun kehidupan bersama. (3) Memiliki fungsi sosial. Keluarga menjalankan berbagai fungsi, seperti: fungsi reproduksi, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi perlindungan, dan fungsi afeksi atau kasih sayang.

Dalam pandangan Kristiani, keluarga dipahami sebagai persekutuan hidup dalam kasih yang dibentuk oleh Allah melalui perkawinan antara laki-laki dan perempuan, serta terbuka pada keturunan dan pendidikan anak-anak. Keluarga menjadi tempat pertama manusia belajar tentang iman, kasih, pengorbanan, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral (Daniel S. Siahaan, 2016). Paus Paulus VI lewat ensiklik *Evangelii Nuntiandi* menggambarkan keluarga sebagai “gereja rumah tangga” (*ecclesia domestica*), karena di dalam keluargalah iman pertama kali dihidupi dan diwariskan (EN, art. 71).

Karakteristik yang melekat dalam sebuah keluarga Kristiani adalah: (1) Persekutuan atas dasar kasih. Keluarga dibangun atas dasar cinta kasih yang setia dan tulus, meneladani kasih Allah kepada manusia. (2) Ikatan sakral perkawinan. Dalam iman Kristiani, perkawinan bukan hanya hubungan sosial, tetapi juga panggilan suci yang diberkati Allah. (3) Tempat pendidikan iman dan moral. Orang tua memiliki tugas utama mendidik anak dalam iman, nilai moral, dan kehidupan sosial. (4) Terbuka pada kehidupan. Keluarga Kristiani menghargai kehidupan sebagai anugerah Allah dan menerima anak sebagai berkat. (5) Tempat pertumbuhan manusia seutuhnya. Paus Fransiskus (2014) mengatakan bahwa di dalam keluarga, seseorang belajar hidup dalam kasih, pengampunan, kerja sama, dan tanggung jawab. Bahkan Paus Fransiskus menegaskan bahwa keluarga adalah “tempat di mana kasih dipelajari dan dihidupi setiap hari.”

Keluarga merupakan unit dasar dari gereja yang dikehendaki Allah, karena itu Tuhan mau bertakhta di dalam setiap keluarga. Keluarga adalah tempat pertama manusia belajar mengenal Tuhan, menghormati sesama, dan mempraktikkan nilai-nilai moral. Dalam keluarga, anak-anak pertama kali diajarkan tentang kasih, kejujuran, penghormatan, tanggung jawab, dan iman kepada Tuhan. Alkitab menjadi pedoman hidup yang membantu keluarga membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan sesama anggota keluarga. Khususnya di dalam 10 Perintah Allah atau *Dekalog* (Kel. 20:3-17, dibagi dalam dua bagian: *Pertama*, Perintah 1-4 mengatur hubungan kasih antara Allah dan manusia. *Kedua*, Perintah 5-10 mengatur hubungan kasih antara manusia dengan manusia. Di dalam Perintah ke 5-10, yang pertama adalah

hubungan antara keluarga, yaitu hubungan antara anak dengan orang tua “Hormatilah orangtuamu”.

Stephen Tong (1991) menggambarkan hubungan orang tua dengan anak merupakan aspek paling penting yang menjadi dasar segala etika dan menjadi dasar segala prinsip kehidupan manusia dalam dunia. Dalam hal ini, peran sentral ayah sebagai teladan iman dan moral menjadi penting. Dari ayah, anak-anak dapat belajar menghormati dan menghargai sesama karena dari ayah mereka belajar nilai-nilai pergaulan. Akan tetapi ketika cara hidup dan perilaku seorang ayah yang kontradiksi dengan nilai-nilai baik, maka anak-anak mudah jatuh pada cara hidup yang salah dan berperilaku buruk. Lilik Kristianto (2006) mengatakan anak-anak perlu belajar dari keteladanan ayah untuk pertumbuhan karakter mereka baik dalam hubungan sosial maupun hubungan spiritual. Anak-anak dapat melihat secara langsung bahwa ayah mereka adalah penyembah dan orang beriman yang sungguh-sungguh, dan kehidupan rohani seorang ayah perlu nyata adanya dalam keluarga (Lilik Kristianto, 2006).

Berdasarkan hasil pengamatan dan riset penulis di BNKP Jemaat Simandraolo Resort 13, Kabupaten Nias Selatan, Kecamatan O’o’u, Desa Simandraolo memperlihatkan bahwa peran mereka yang berstatus ayah belum memahami perannya sebagai teladan dan guru spiritual bagi keluarga. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator di mana kehadiran mereka dalam Kebaktian dan ibadah Minggu yang kurang serius. Bapak-bapak sering keluar dari gereja dan merokok atau bercerita pada saat khotbah atau ibadah sedang berlangsung. Selain itu, kehadiran mereka pada Kebaktian Hari Minggu sangat kurang karena alasan kesibukan bekerja dan Hari Minggu menjadi kesempatan untuk beristirahat.

Dalam kehidupan masyarakat kebiasaan-kebiasaan yang tidak terpuji seperti judi dan minuman keras menjadi presenden buruk bagi anak-anak. Perilaku seorang ayah ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Misalnya, ketika seorang ayah terbiasa berkata kotor, maka anak cenderung akan menirunya. Hal ini juga terlihat di Jemaat Simandraolo, di mana masih terdapat sejumlah ayah yang mengucapkan kata-kata kasar atau memaki. Perilaku tidak terpuji ini tendensius mempengaruhi pembentukan karakter anak dalam keluarga dan lingkungan.

Dalam konteks inilah, penulis berupaya lewat studi ini terdorong untuk mengidentifikasi upaya mengembalikan peran spiritualitas ayah sebagai teladan dalam keluarga. Dengan begitu, studi ini kembali membingkai peran ayah sebagai teladan dalam keluarga dengan spiritualitas yang menempatkan iman akan Allah sebagai sentral dalam membangun dan membentuk kehidupan keluarga.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Spiritualitas

Pengertian spiritualitas tidak sekedar sebagai pengetahuan umum (*general knowledge*) tetapi merujuk pada hal-hal yang bersifat batiniah yang bisa berkaitan ataupun tidak berkaitan dengan agama. Secara etimologis, istilah ‘spiritualitas’ berasal dari bahasa Latin, ‘*spiritus*’; dari bahasa Yunani, ‘*pneuma*’; dari bahasa Ibrani, ‘*ruah*’; dan dari bahasa Inggris, ‘*spirit*’ yang berarti ‘udara atau nafas’ sebagai prinsip yang menggerakkan, menghidupkan dan yang mengarahkan (Seran, 2017). Taufiq Pasiak mengatakan bahwa istilah-istilah di atas lebih menunjuk pada pengalaman personal di mana seseorang menghubungkan dirinya dengan sesuatu yang diyakini sebagai *Transenden* (Pasiak, 2012).

Beragam definisi tentang spiritualitas entah itu sebagai sebuah disiplin ilmu yang dipejalari dan diteliti, sebagai pengalaman hidup, sebagai pengalaman rohani, sebagai pencarian makna kehidupan, atau sebagai hidup di bawah bimbingan Roh Kudus. Pemaparan ini mengajak kita untuk memahami arti spiritualitas secara *operasional* artinya bagaimana spiritualitas itu bekerja untuk menggerakkan dan mengarahkan orang dalam hidupnya (Seran, 2017). Karena itu pertanyaan yang perlu dijawab adalah ‘*apa yang dilakukan oleh spiritualitas*’ daripada ‘*apa itu spiritualitas*’. Ursula King (2008) mengatakan bahwa spiritualitas dapat dihubungkan dengan segala sesuatu yang berkenaan dengan pengalaman manusia tetapi lebih mengacu pada suatu pengalaman spesifik seperti imajinasi, kreativitas manusia, intusi, pengalaman akan kekuatan ilahi, pengalaman akan misteri, hubungan dengan realitas ilahi (*transenden*), dengan Roh, dengan diri, orang lain dan alam semesta.

Diarmuid O’Murchu (2012) mengatakan bahwa spiritualitas juga dapat dikaitkan dengan suatu perayaan, pesta dan suka cita, adorasi, doa dan penyerahan diri; dengan perjuangan, penderitaan dan kemenangan. Pada konteks ini, spiritualitas merupakan energi atau daya dari dalam diri manusia yang menggerakkan dan mengarahkan manusia pada pencarian makna hidup yang ditandai dengan penemuan kebutuhan akan keselamatan, keamanan dan perlindungan personal. Selain itu, Ronald Rolheiser dalam karyanya, “*Holy Longing: A Search for Christian Spirituality*” mendefinisikan spiritualitas sebagai *hasrat atau daya atau api atau energy atau eros* dalam diri manusia dan dalam ciptaan. Dan karena itu spiritualitas adalah apa yang kita lakukan dengan hasrat atau eros itu, bagaimana mengarahkannya; bagaimana kita membentuk dan mendisiplinkan *eros* atau api atau energi dalam diri kita (Rolheiser, 1999).

Eros dalam konteks spiritualitas adalah hasrat (*passion*) yang kuat untuk mencintai Allah tanpa syarat; sebuah cinta yang radikal untuk mencintai Allah dengan segenap hidup. *Eros* adalah energi dari cinta manusia dalam mencari kehendak Allah. *Eros* dalam hidup bakti atau religius merupakan sebuah cara menghayati hidup selibat di mana religius tergoda (jatuh cinta) pada keindahan cinta Allah (*philokolia*) sehingga tidak punya pilihan lain selain menyerahkan seluruh kekuatan cintanya pada kehendak Allah (Canilang, 2010). Selibat atau keperawanan adalah anugerah Allah (*karisma*) bagi mereka yang mendedikasikan hidupnya bagi Allah dalam dan melalui pelayanan kepada sesama.

Spiritualitas sebagai Pengalaman

Spiritualitas adalah pengalaman bermakna (*meaning*), bernilai (*value*) dan bertujuan (*purpose*) dalam kehidupan ketika seseorang berhubungan dengan yang Transenden, dan memanifestasikannya dalam hubungan dengan sesama. Makna dan tujuan hidup merupakan manifestasi utama dari dimensi spiritual manusia. Henry J.M. Nouwen mengatakan bahwa dimensi spiritual merupakan salah satu dimensi ‘persona’ manusia yang bersama dengan dimensi jasmani dan mental membentuk pengalaman manusia secara integral dan holistik (Nouwen, 1985). Dimensi spiritual menyatukan semua dimensi diri (*persona*) manusia sehingga melahirkan ‘keseluruhan’ (*wholeness*) dan ‘kebaikan’ (*wellness*). Pengalaman-pengalaman seperti suka cita (*joy*), cinta (*love*), maaf (*forgiveness*) dan penerimaan (*acceptance*) merupakan manifestasi dari aspek spiritual itu.

Vaillant G.E (2008) dalam bukunya ‘*Positive Emotions*’ mengatakan bahwa spiritualitas merupakan suatu spektrum yang membentuk sejumlah perilaku dan emosi positif yang dapat dilihat dalam aspek-aspek berikut: (1) *Tujuan dan sasaran*: Mencari makna hidup, sesuatu yang dipandang esensial dalam kehidupan. (2) *Solidaritas manusia*: Berkaitan dengan hubungan antara sesama yang saling membutuhkan; dokter dan pasien, guru dan murid, penjual dan pembeli, agama dan pengikut, dst. (3) *Keutuhan*: keutuhan dan keseluruhan aspek dari manusia, di mana jiwa tidak terpisahkan dari tubuh. (4) *Moralitas*: Sesuatu yang berkaitan dengan kebaikan (*goodness*), keindahan (*beauty*), kenikmatan (*enjoyment*) atau perilaku yang berlawanan dengan kejelekan, keburukan, dan kebencian. Spiritualitas adalah status emosi positif dari seseorang yang meliputi: kegaguman (*aweness*), kasih sayang (*compassion*), syukur (*gratitude*), cinta (*love*), suka cita (*joy*), harapan (*hope*), pengampunan (*forgiveness*) dan kepercayaan (*trust*). (5) *Kesadaran akan Tuhan*: Dibangunnya hubungan positif dengan Tuhan dan sesama.

Fenomena Penghayatan Spiritualitas

Pencarian akan spiritualitas saat ini begitu besar bukan hanya oleh orang-orang beragama dan dalam institusi religius melainkan juga oleh mereka yang berkecimpung dalam dunia sekuler dan organisasi-organisasi non-agama. Bahkan sekarang ini ada kecenderungan besar bahwa orang mengabaikan peran agama dan beralih menganut bentuk spiritualitas tertentu. Agama bagi mereka yang tidak menghayatinya sesuai tujuan telah melahirkan kekerasan, konflik, perang dan penindasan. Karena itu ketertarikan orang akan spiritualitas di era sekarang menjadi pilihan dibanding agama. Tidaklah heran terdengar ungkapan: *'agama tidak'* tetapi *'spiritualitas ya'* atau *'I am spiritual'* but *'not religious'* (Honeygosky, 2006). Agama bukan lagi sebuah keharusan tetapi spiritualitas adalah keharusan.

Spiritualitas melekat dengan ekspresi keberagamaan dalam bentuk aksi, sikap, perilaku dan ritual dalam hubungan dengan Allah, sesama dan alam semesta. Spiritualitas bangsa ini sedang dalam kegelisahan ketika praktek keagamaan tidak menjalankan kewajiban agama sesuai tujuan. Kondisi sosial yang anarkis, intoleran, penistaan, ancaman atas nama agama, pelanggaran etika, indeks korupsi tinggi menandakan bahwa di satu sisi, Indonesia yang dikenal sangat religius tetapi di sisi lain kehilangan aspek spiritualitasnya. Ketika nilai-nilai kemanusiaan, kejujuran, keadilan, toleransi dan keharmonisan tercabik-cabik menandakan bahwa peradaban bangsa ini sedang bermasalah dan warganya kehilangan karakter. Bangsa ini dituntut tidak hanya beragama secara ritual tetapi juga secara spiritual. Perlunya kesatuan aspek *eksoterik* maupun *esoterik* yang berarti mengintegrasikan dimensi lahiriah dan batiniah (Seran, 2025).

Spiritualitas mencakup dinamika mengenai pengalaman perjumpaan dalam kehidupan; pengalaman yang berkaitan dengan badan dan kesehatan, perasaan dan jiwa, pikiran dan pengetahuan, alam dan manusia serta hubungan antara manusia dengan Allah (O'Murchu, 2012). Sebuah dinamika pengalaman atau perjalanan untuk mencari pemenuhan hidup – sebuah kehidupan di mana ada keadilan, damai sejahtera, integritas diri, sebuah kehidupan yang dibentuk dan digerakkan oleh Roh di tangan-tengah perjuangan, tantangan dan penderitaan. Yang penting di sini bahwa pemahaman spiritualitas sekarang ini tidak dibatasi pada konsep tradisi dan agama tertentu tetapi lebih mendunia (*sekuler*) dan lebih luas.

Karena itu secara praksis, spiritualitas dipandang sebagai cara seseorang mencari, memahami dan merasakan makna, tujuan hidup, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi atau lebih dalam dari dirinya sendiri, seperti Tuhan, nilai moral, alam, atau kesadaran batin. Venancio Calpotura mendefinisikan spiritualitas sebagai energi dalam batin atau hati

manusia untuk mengerti, menanggapi serta mengambil sikap dalam membuat keputusan tentang realitas dan tujuan hidup manusia (Calpotura, 2007).

Penghayatan spiritualitas tersebut ditandai dengan: (1) Pencarian makna hidup di mana orang bertanya: “Untuk apa saya hidup?” (2) Kesadaran diri untuk memahami pikiran, emosi, dan tindakan sendiri. (3) Mengalami keterhubungan dengan Tuhan, alam, diri, atau sesama. (4) penghormatan terhadap nilai moral dan kebajikan seperti kasih, kejujuran, dan empati. (5) Kedamaian batin: mencari ketenangan dan keseimbangan hidup.

Peran Spiritualitas Ayah sebagai Teladan dalam Keluarga

Spiritualitas dalam keluarga Kristiani adalah cara keluarga menghayati hubungan dengan Allah dan mewujudkan iman Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan doa dan kegiatan keagamaan, tetapi juga menyangkut cara anggota keluarga saling mengasihi, mengampuni, melayani, mendidik, dan menghadapi persoalan hidup bersama. Dalam konteks inilah ayah sebagai figur yang menjadi teladan dan guru dalam menghayati relasinya dengan Allah dan menerjemahkannya dalam kehidupan keluarga melalui iman, doa, keteladanan, kasih, tanggung jawab, pengorbanan, dan pendampingan.

Peran seorang ayah dalam keluarga sangat penting, terutama sebagai teladan (contoh) bagi anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dalam studi Nur Afriliani dkk (2024) tentang peran ayah dalam pengasuhan anak memaparkan bahwa keteladanan seorang ayah itu dapat diwujudkan dalam lima tindakan konkret berikut: (1) *Sikap dan Perilaku*. Ayah menjadi contoh utama bagi anak-anak dalam bersikap dan berperilaku. Cara ayah berbicara, bersikap sopan, menghargai orang lain, dan menyelesaikan masalah akan ditiru oleh anak. Jika ayah menunjukkan sikap yang baik, anak cenderung meniru dan membentuk karakter yang positif. (2) *Tanggung Jawab*. Seorang ayah biasanya berperan sebagai pemimpin keluarga. Dengan bekerja keras, menafkahi keluarga, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban rumah tangga, ayah mengajarkan arti tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras kepada anak-anak. (3) *Nilai Moral dan Agama*. Ayah juga berperan menanamkan nilai moral dan agama dalam keluarga. Misalnya dengan mengajak beribadah, bersikap jujur, adil, dan saling menghormati. Hal ini membantu anak memahami mana yang benar dan salah. (4) *Menghadapi Masalah*. Ketika keluarga menghadapi masalah, cara ayah menyikapi kesulitan dengan sabar, bijak, dan tidak mudah menyerah akan menjadi pelajaran penting bagi anak. (5) *Teladan dalam Hubungan Keluarga*. Ayah yang memperlakukan pasangan dan anak dengan penuh kasih sayang menunjukkan contoh bagaimana membangun hubungan yang baik dalam keluarga, seperti saling menghargai, mendukung, dan bekerja sama.

Seorang ayah sebagai teladan berarti ia menjadi figur atau tokoh yang menjadi contoh nyata dalam perilaku, tanggung jawab, nilai moral, dan cara hidup. Melalui sikap dan tindakan ayah, anak-anak belajar membentuk kepribadian dan karakter yang baik.

Upaya Mengembalikan Peran Spiritualitas Ayah dalam Keluarga

Ayah sebagai kepala keluarga yang berfungsi sebagai pelayan, artinya menghidupi perintah dan hukum Allah. Adanya kesadaran diri ayah bahwa ini adalah suatu kepercayaan yang didapat dari Tuhan. Adanya kerjasama antara ayah dan ibu. Ayah selain menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, ayah juga harus memimpin keluarga dalam beribadah, berdoa, dan mengikuti ajaran Kristus (Sance, 2024).

Ayah sebagai Teladan Spiritual

Pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya. Keteladanan ayah yang dilihat oleh anak adalah tindakan nyata dan bukan kata-kata semata, karena aksi nyata menunjukkan komitmen kepada Tuhan dan cinta kepada keluarga. Sance mengutip pendapat Halverson bahwa ada tiga tugas utama seorang ayah yakni: (1) Mengajarkan Tuhan kepada anak-anaknya, menasehati dan mendidik mereka dalam kebenaran Tuhan. (2) Mengambil peran sebagai pemimpin dalam keluarga baik secara rohani maupun jasmani. (3) Bertanggung jawab dalam mendisiplinkan anggota keluarga (Sance, 2024).

Seorang ayah dihadirkan Allah di tengah keluarga menjadi pribadi yang bertanggung jawab pada istri dan anak-anaknya. Kedudukan sebagai ayah merupakan anugerah yang Allah hadirkan supaya dalam tanggungjawabnya ia membawa semua anggota keluarganya hidup taat dihadapan Allah. Ini adalah tujuan yang harus dicapai oleh seorang ayah, jadi bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmani saja.

Ayah sebagai Guru dan Pembimbing Spiritual

Kedudukan bapak dalam keluarga mengandung konsekuensi yang harus ia tanggung. Sebagai pemimpin bapak bertanggung jawab atas semua jiwa dalam keluarganya. Bapak diharapkan dapat menciptakan situasi hidup yang layak di mana kebutuhan seluruh anggota keluarga dapat terpenuhi, salah satunya ialah kebutuhan anak akan pendidikan iman. Dalam mendidik iman anak bapak kiranya dapat menjadi sosok yang selalu hadir pada setiap tahap perkembangan sang anak. Ayah dalam segala kompetensinya serta kecakapannya secara perlahan menanamkan nilai-nilai ajaran Gereja ke dalam diri anak (Dhehdu, 2021).

Selain itu bapak yang dimaksud di sini diharapkan menjadi pribadi yang aktif berpartisipasi dalam usaha membimbing dan mendidik anaknya. Beberapa hal yang dapat diperhatikan seorang bapak dalam membimbing anak; kesadaran sebagai pengasuh, pengasuhan sebagai sarana pengoptimalan tumbuh kembang anak dan membantu anak,

membimbing anak untuk lebih mengenal Tuhan, lebih taat pada Tuhan, dan lebih dekat pada Tuhan (Janssen, 2021).

Aspek-Aspek Peran Spiritualitas Ayah dalam Keluarga Kristen

Peran spiritualitas dalam keluarga Kristen mencakup pembinaan iman, pembentukan karakter, penguatan kasih, serta penghayatan hidup yang berpusat pada Tuhan. Spiritualitas menjadikan keluarga bukan sekadar komunitas biologis, tetapi persekutuan kasih yang mencerminkan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Tomeo dan Dominic Pastore (2026) dalam karya mereka, *'Intimate Graces: Bring's Out the Best in Marriage'* mengatakan bahwa spiritualitas memiliki peran sentral dalam keluarga karena menjadi dasar kehidupan iman, kasih, dan relasi antara anggota keluarga. Spiritualitas bukan hanya soal doa, tetapi juga cara hidup yang berpusat pada Tuhan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Relasi dengan Tuhan

Jepina dan Arifianto (2024) dalam penelitian mereka menegaskan bahwa Spiritualitas Kristiani ditandai dengan sebuah hubungan personal dan komunal dengan Tuhan. Untuk memelihara dan menumbuhkan spiritualitas, Keluarga Kristen dipanggil untuk membangun hubungan yang dekat dengan Allah melalui kebaktian bersama jemaat, doa bersama dalam keluarga, membaca dan mrenungkan Alkitab, serta hidup sesuai kehendak Tuhan.

Spiritualitas membantu keluarga menyadari bahwa Tuhan adalah pusat kehidupan keluarga (Agustini, 2024). Tekanan relasi dengan Tuhan dalam keluarga Kristen adalah sebuah hubungan yang dibangun secara bersama-sama (Orog, 2012). Relasi ini bukan hanya bersifat pribadi, tetapi juga diwujudkan secara bersama-sama melalui doa, iman, kasih, dan kehidupan sehari-hari. Keluarga dipanggil menjadi tempat kehadiran Tuhan nyata dalam hidup setiap anggotanya.

Kasih dan Pengorbanan

Spiritualitas Kristen mengajarkan kasih seperti yang diteladankan oleh Yesus Kristus dalam hal saling mengasihi, mengampuni, melayani, dan berkorban demi anggota keluarga. Dalam keluarga Kristiani, kasih dan pengorbanan merupakan dua keutamaan yang tidak dapat dipisahkan. Kasih menjadi dasar relasi antara anggota keluarga, sedangkan pengorbanan menjadi wujud nyata dari kasih itu sendiri. Keduanya mencerminkan kasih Allah kepada manusia yang dinyatakan melalui pengorbanan Yesus Kristus.

Kasih dalam keluarga Kristiani bukan hanya perasaan emosional, tetapi suatu keputusan untuk mencintai, menerima, melayani, dan mengampuni satu sama lain. Kasih menjadi pusat kehidupan keluarga karena Allah sendiri adalah kasih. Dalam terang iman

Kristiani, keluarga dipanggil untuk hidup dalam kasih yang tulus tanpa syarat. Orang tua mengasihi anak-anak bukan karena keberhasilan mereka, tetapi karena mereka adalah anugerah Tuhan. Demikian juga anak-anak dipanggil menghormati dan mengasihi orang tua. Selain itu kasih juga diwujudkan dengan saling memaafkan. Dalam keluarga pasti ada kesalahan dan kelemahan. Kasih Kristiani mengajarkan untuk saling mengampuni sebagaimana Kristus telah mengampuni manusia. Tidak ada seorangpun yang sempurna di bawah kaki salib Kristus (Parades, 2006).

Pendidikan Iman

Keluarga merupakan “gereja kecil” tempat pertama anak belajar iman. Dalam lingkungan keluarga ini orang tua berperan mengajar anak untuk mengenalkan dan meyakini Tuhan, menerima tradisi, dan cara berdoa. Peran spiritualitas membantu membentuk karakter anak yang beriman dan bermoral (Brek, 2024). Jadi, pendidikan iman dalam keluarga Kristen sesungguhnya adalah proses menanamkan, membimbing, dan mengembangkan iman kepada Tuhan dalam kehidupan anggota keluarga, terutama anak-anak.

Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi seseorang untuk mengenal Allah, belajar berdoa, memahami nilai-nilai Kristiani, dan menghidupi iman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Kristen, keluarga sering disebut sebagai “gereja rumah tangga” karena di dalam keluargalah iman pertama kali diajarkan dan diwariskan.

Keteladanan Orang Tua

Yang dimaksudkan dengan keteladanan dalam keluarga Kristiani adalah sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Injil dan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keluarga, orang tua terutama ayah dan ibu dipanggil menjadi contoh hidup bagi anak-anak melalui perkataan, tindakan, dan cara hidup yang beriman. Keteladanan menjadi sarana penting untuk membentuk karakter, iman, dan moral anggota keluarga.

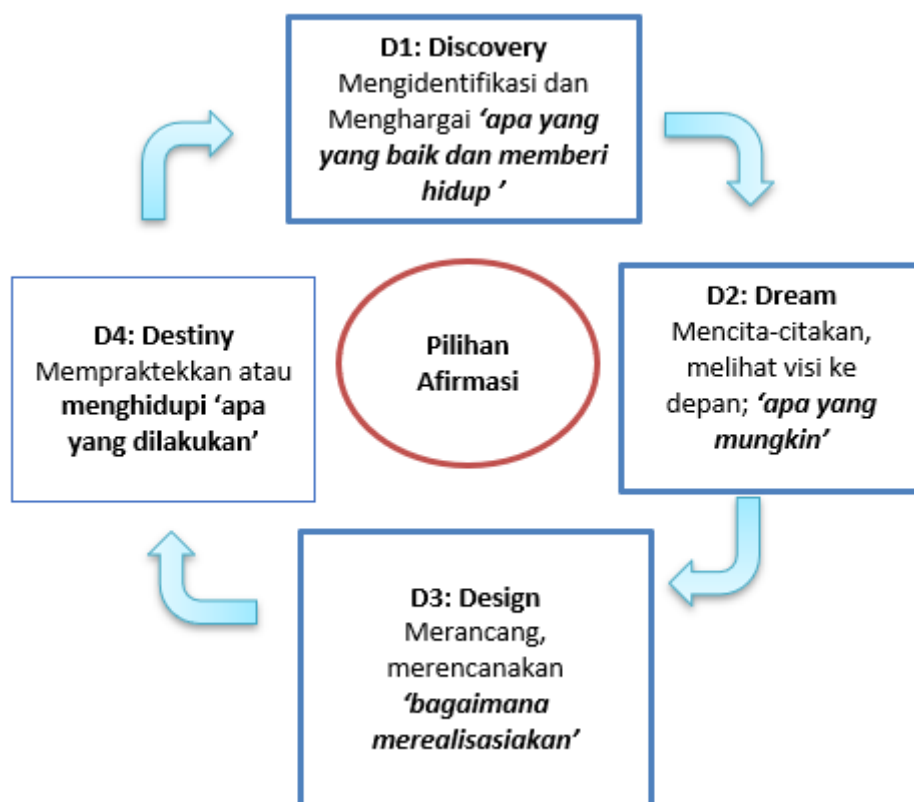
Ayah dan ibu dipanggil menjadi teladan rohani bagi anak-anak melalui sikap hidup, tutur kata, kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Hernandez mengutip pernyataan Nouwen yang menegaskan bahwa keteladanan lebih kuat daripada nasihat dan lebih dalam dari sebuah khotbah (Hernandez, 2006). Melalui spiritualitas, keluarga belajar nilai-nilai Kristiani iman dan moral. Nilai-nilai ini membentuk identitas keluarga Kristen dan pembentukan karakter.

2. METODE PENELITIAN

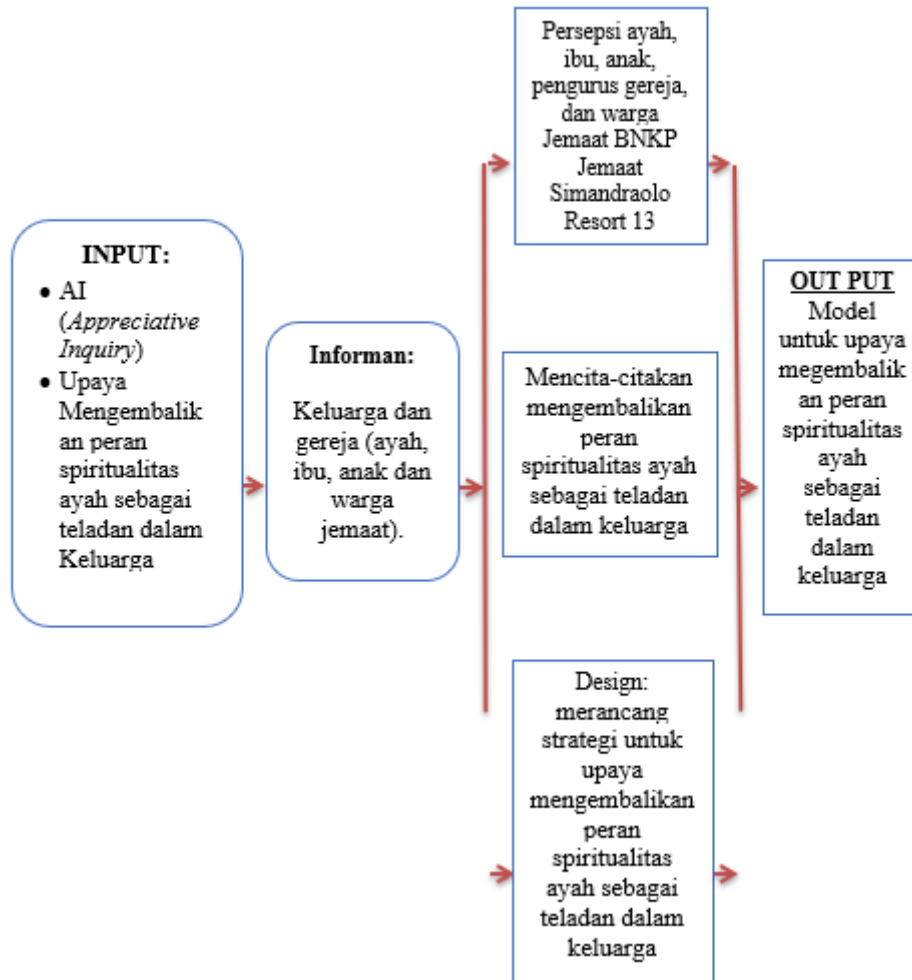
Metode *Appreciative Inquiry*

Penelitian ini akan mengidentifikasi tentang upaya mengembalikan peran spiritualitas ayah sebagai teladan dalam keluarga di BNKP Jemaat Simandraolo Resort 13, Nias”. Penelitian ini menggunakan Metode *Appreciative Inquiry* (AI) dengan empat langkah atau proses yang disingkat 4D: *Discovery – Dream – Design – Destiny*. Metode *Appreciative Inquiry* (AI) dapat disebut sebagai metode atau pendekatan transformatif, terutama karena AI tidak berhenti pada menggambarkan realitas, tetapi mengajak partisipan menemukan kekuatan, membangun visi, dan menghasilkan perubahan nyata. Sasaran dari metode AI mengarah pada sebuah perubahan yang mendalam dalam cara berpikir, cara memandang diri dan realitas, serta cara bertindak.

Metode ini tidak memulai penelitian dengan pertanyaan “*Apa masalahnya atau sebuah hipotesis*” tetapi dengan bertanya, “*Apa kekuatan atau hal terbaik yang dimiliki, mengapa itu berhasil, dan bagaimana keberhasilan tersebut dapat dikembangkan?*” Jadi, dengan metode AI, peneliti menggali pengalaman terbaik, nilai-nilai positif, kekuatan, harapan, dan potensi yang ada dalam suatu komunitas, organisasi atau individu. Karena itu, metode AI dipandang tepat untuk judul penelitian ini.



Gambar 1. Tahapan-tahapan D-4 *Appreciative Inquiry*.

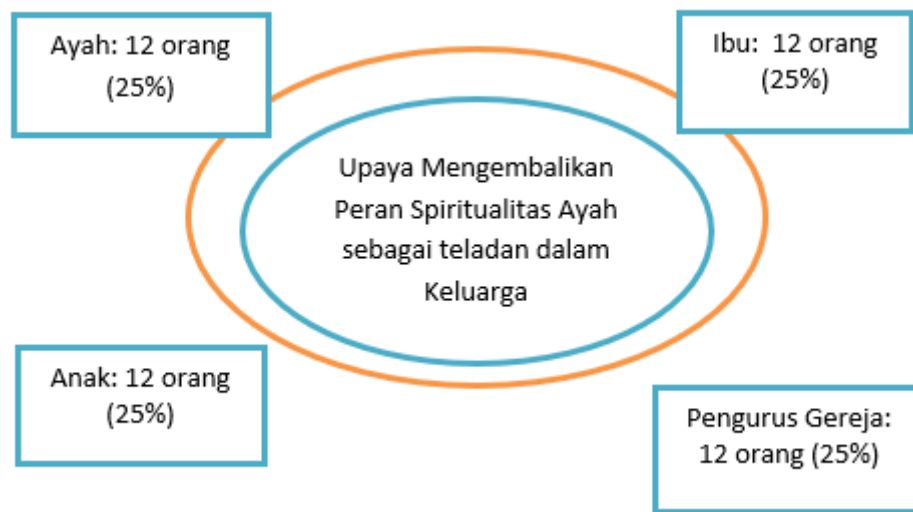


Gambar 2. Peta penelitian menggunakan Metode AI dengan topik Upaya Mengembalikan Peran Spiritualitas Ayah sebagai Teladan dalam Keluarga.

Populasi dan Sampel

Berdasarkan data statistik sekretariat pada Januari 2026, jumlah seluruh Jemaat di BNKP Simandraolo Resort 13 adalah 356 jiwa. Dari 356 jiwa, jumlah kepala keluarga sebanyak 76 dan 2 orang berstatus duda. Dari jumlah populasi tersebut, jumlah sampel adalah 48 orang untuk diwawancari sebanyak 8 orang dan menjawab kuesioner sebanyak 40 orang untuk kategori ayah, ibu, anak dan pengurus Gereja. Jumlah ini secara purposif dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk menentukan tingkat kualitatif dalam hal pemahaman dan upaya pengembalian peran spiritualitas ayah sebagai teladan dalam keluarga. Komposisi informan berdasarkan ketgori status sebagai berikut

Ayah : 2 orang untuk wawancara dan 10 orang mengisi kuisisioner
 Ibu : 2 orang untuk wawancara dan 10 orang mengisi kuisisioner
 Anak : 2 orang untuk wawancara dan 10 orang mengisi kuisisioner
 Pengurus Gereja: 2 orang wawancara dan 10 orang mengisi kuisisioner



Gambar 3. Jumlah dan Persentase Responden untuk wawancara dan menjawab kuesioner.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara bertujuan menggali pemahaman dan pengalaman ayah dalam menghidupi spiritualitas kristiani dalam keluarga serta seberapa besar kemauan untuk mengembalikannya sebagai fondasi kehidupan keluarga. Selain itu pertanyaan-pertanyaan kuesioner untuk mengetahui pandangan anggota keluarga tentang peran spiritualitas ayah dan mengukur tingkat keinginan untuk mengembalikannya. Untuk itu, terdapat pertanyaan-pertanyaan untuk menggali pemahaman dan upaya mengembalikan peran spiritualitas ayah sebagai teladan:

Pemahaman tentang peran spiritualitas ayah sebagai teladan dalam keluarga: (1) Apakah Anda paham tentang peran ayah sebagai teladan dalam keluarga? (2) Apakah Anda paham tentang peran spiritualitas ayah sebagai teladan dalam keluarga? (3) Apakah Anda paham tentang nilai-nilai spiritual yang menjadi pedoman dan cara hidup seorang ayah? (4) Apakah anda paham tentang cara hidup seorang ayah yang memperlihatkan nilai-nilai spiritual dalam keluarga? (5) Apakah ada warisan (tradisi) spiritual yang diajarkan seorang ayah kepada keluarga?

Upaya Mengembalikan Peran Spiritualitas Ayah Sebagai Teladan dalam Keluarga: (a) Apakah anda merasa perlunya upaya mengembalikan peran spiritualitas ayah sebagai teladan dalam keluarga? (b) Apakah perlu seorang ayah menjadikan Tuhan sebagai pusat hidup? (c) Apakah perlu teladan seorang ayah diwujudkan dengan nilai-nilai cinta kasih, empati, dan semangat kekeluargaan? (d) Apakah perlu upaya mengembalikan peran spiritualitas ayah sebagai teladan dalam keluarga sebagai hal yang urgensi? (e) Apakah perlunya keluarga dekat

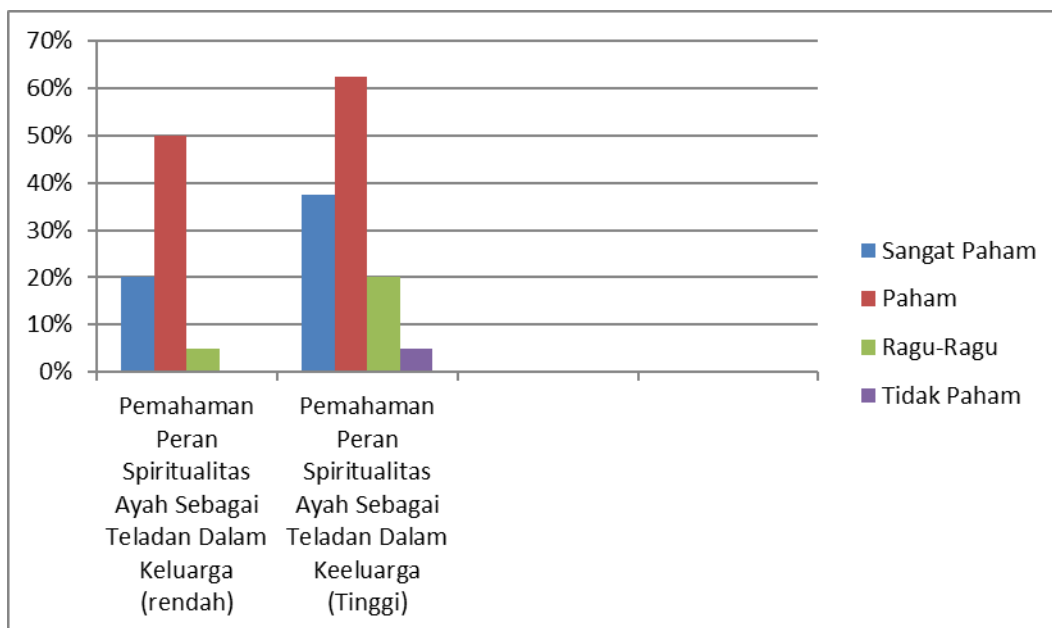
(mertua, tetangga), pihak pemerintah dan pimpinan Jemaat sebagai penasehat dan pembimbing untuk mengembalikan peran spiritualitas ayah sebagai teladan dalam keluarga?.

3. HASIL PENELITIAN

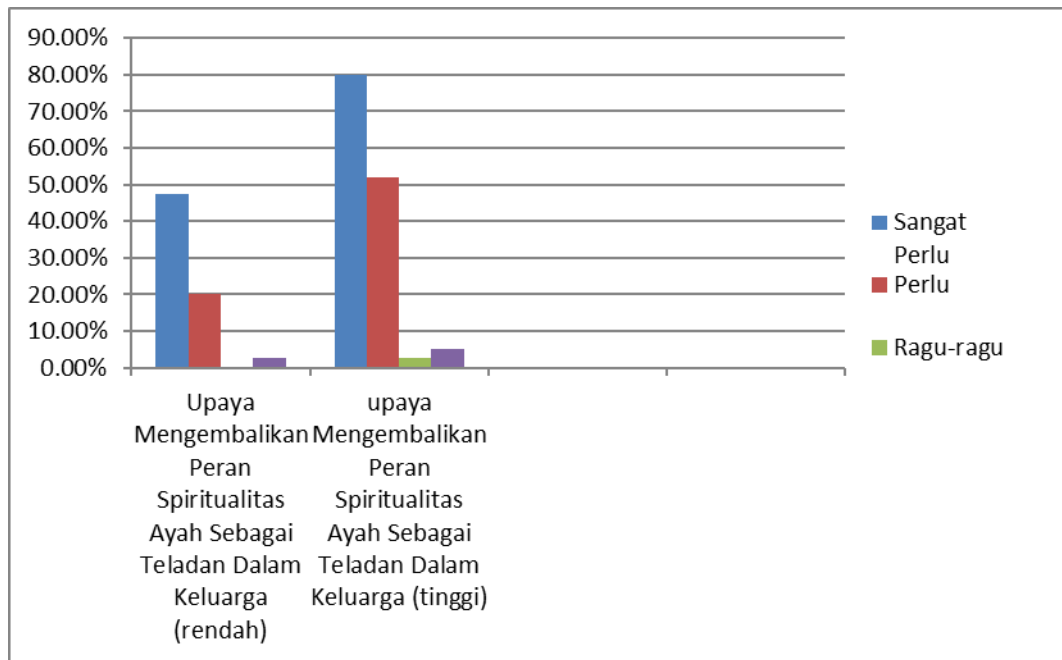
Tabel berikut menghadirkan data penelitian tentang tingkat persentase pada pemahaman tentang peran spiritualitas ayah sebagai teladan dalam keluarga dan upaya mengembalikannya.

Tabel 1. Persentase tingkat pemahaman dan upaya mengembalikan.

Tingkat Pemahaman Peran Spiritualitas Ayah	Rata – Rata %
1) Sangat paham	20% - 37,5%
2) Paham	50% - 62,5%
3) Tingkat yang ragu-ragu	5 % - 20%
4) Tingkat yang tidak tahu	0% - 5%
Upaya Mengembalikan Peran Spiritualitas Ayah	Rata – rata %
1) Sangat perlu	47,5% - 80%
2) Tingkat yang perlu	20% - 52%
3) Tingkat yang ragu-ragu	0% - 2,5%
4) Tingkat yang tidak paham	2,5% -5%



Gambar 4. Persentase terendah dan tertinggi tentang pemahaman peran spiritualitas ayah sebagai teladan.



Gambar 5. Persentase Terendah dan Tertinggi tentang upaya mengembalikan peran spiritualitas ayah.

Data dari tabel dan grafik menunjukkan bahwa pemahaman keluarga-keluarga BNKP di Jemaat Simandraolo Resort 13 kategori baik di mana dari 40 responden yang mengatakan sangat memahami mencapai 37,5% sebanding dengan 15 responden. Dan yang mengatakan memahami berada pada interval 50-62,5% sebanding dengan 20 – 25 responden.

Selanjutnya pada tingkat upaya mengembalikan peran spiritualitas ayah sebagai teladan dalam keluarga, data menunjukkan bahwa keluarga-keluarga BNKP di Jemaat Simandraolo Resort 13 yang menganggap sangat perlu sebesar 47,5 – 80 % sebanding dengan 19-31 responden dan yang mengatakan perlu sebesar 52 % sebanding dengan 21 responden.

Data ini mengindikasikan bahwa pada prinsipnya keluarga-keluarga BNKP di Jemaat Simandraolo Resort 13 memiliki pemahaman yang sangat baik. Pemahaman ini tampak di dalam kesadaran yang signifikan akan perlunya upaya untuk mengembalikan peran spiritualitas ayah sebagai teladan dalam keluarga. Dengan fenomena ayah zaman sekarang yang cenderung mengabaikan peran sentralnya sebagai guru dan teladan dalam keluarga, responden menegaskan upaya mengembalikan peran spiritualitas sebagai pendidik iman dan moral lewat teladan dalam keluarga merupakan hal urgen.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat pemahaman tentang upaya mengembalikan peran spiritualitas ayah sebagai teladan dalam keluarga di BNKP Jemaat Simandraolo Resort 13 sebagai berikut:

Umumnya responden memahami tentang peran ayah sebagai teladan dalam keluarga: sebagai kepala keluarga, seorang ayah bukan hanya memberi nafkah melainkan juga sebagai guru dan teladan untuk mengasuh, membimbing dan mendidik sebagai proses pembentuk karakter bagi anak-anaknya.

Responden cukup paham tentang peran spiritualitas ayah sebagai teladan dalam iman dan moral. Peran seorang ayah adalah membina iman dan moral keluarga lewat sikap dan teladan lewat ketaatan pada agama, menanamkan nilai-nilai kristiani seperti mengasihi, mengampuni, kejujuran, murah hati, rela berkorban, menciptakan suasana damai.

Nilai-nilai spiritual dari seorang ayah yang menjadi pedoman dan teladan keluarga adalah: kasih, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, mendengarkan dan menghargai istri dan anak-anak, kerendahan hati, disiplin, kerja keras, mengampuni, keyakinan kuat kepada Tuhan.

Cara hidup seorang ayah yang memperlihatkan nilai-nilai spiritual dalam keluarga: Memimpin doa bersama dalam keluarga, bangun komunikasi yang baik, Mendidik anak dengan kasih dan disiplin, mengasihi istri dan anak-anak, luangkan waktu untuk keluarga, peduli dan terlibat dalam kegiatan sosial dan mendekatkan keluarganya dengan Tuhan.

Warisan (tradisi) spiritual dalam keluarga: Doa bersama dalam keluarga (sebelum dan sesudah makan), partisipasi dalam kebaktian di gereja pada hari Minggu.

Selain itu, responden memperlihatkan bahwa upaya mengembalikan peran spiritualitas sebagai teladan dalam keluarga sebagai hal yang penting dan urgen untuk dilakukan. Umumnya responden mengatakan: (1) Melihat kompleksitas dan besarnya tantangan bagi keluarga di zaman sekarang sangat perlu akan upaya mengembalikan peran spiritualitas seorang ayah sebagai figur yang memberi teladan. Keteladan ayah dalam keluarga secara spiritual menjadi kekuatan keluarga. (2) Upaya mengembalikan peran spiritualitas ayah sebagai teladan dalam keluarga sebagai hal yang urgen. Terutama dalam iman dan moral sebagai kekuatan di tengah multi krisis dan tantangan. (3) Sebagai keluarga Kristen, sangat diperlukan seorang ayah menjadikan Tuhan sebagai pusat hidup bagi keluarganya. Artinya menempatkan Tuhan sebagai dasar, arah, dan tujuan utama dalam seluruh kehidupan. (4) Teladan ayah harus kelihatan dalam perkataan, sikap dan perbuatan yang diwujudkan dengan nilai-nilai cinta kasih, empati, memaafkan, dan semangat kekeluargaan.

Analisis Data

Berdasarkan data yang ditemukan pada tahap “D1 Discovery” dapat disimpulkan bahwa keluarga-keluarga di BNKP Jemaat Simandraolo Resort 13 memberi respon positif tentang pemahaman dan upaya mengembalikan peran spiritualitas ayah sebagai teladan dalam keluarga. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa upaya mengembalikan peran spiritualitas

ayah dalam keluarga sebagai hal sangat mendesak, terutama dalam konteks kehidupan modern yang sering dipenuhi kesibukan, krisis nilai, konflik keluarga, dan berkurangnya komunikasi rohani di rumah. Dalam keluarga Kristiani, ayah bukan hanya pencari nafkah, tetapi juga dipanggil menjadi pemimpin rohani, teladan iman, dan pendidik nilai-nilai kehidupan.

Data wawancara secara signifikan dikonfirmasi dengan data yang diperoleh melalui kuesioner bahwa tingkat pemahaman mengenai peran spiritualitas ayah sebagai teladan dalam keluarga-keluarga BNKP di Jemaat Simandrola Resort 13 tergolong baik di mana 62,5% dari 40 responden mengatakan memahami. Dengan presentase pemahaman ini melahirkan kesadaran yang sangat tinggi tentang upaya mengembalikan peran spiritualitas ayah dalam keluarga sebagai figur sentral dalam keteladanan sebagai hal yang penting dan urgen. Hal ini dipertegas dengan grafik yang menunjukkan bahwa upaya mengembalikan peran spiritualitas ayah dalam keluarga dipandang sangat perlu dan mendesak mencapai 80%.

Responden memandang bahwa upaya mengembalikan peran spiritualitas ayah dalam keluarga merupakan kebutuhan yang penting dan mendesak karena keluarga menghadapi berbagai tantangan dalam pembinaan iman, pendidikan moral dan pembentukan karakter anak. Peran ayah tidak dapat dibatasi pada tanggung jawab ekonomi dan pemenuhan kebutuhan material, tetapi perlu diwujudkan pula melalui keteladanan hidup, penfampingan spiritual, keterlibatan dalam doa bersama, serta penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial pola relasi dalam keluarga menuntut kehadiran ayah yang lebih utuh, baik secara fisik, emosional, moral maupun spiritual. Ayah diharapkan mampu menjadi figur yang memberikan rasa aman, membangun komunikasi yang terbuka, menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab, serta mengajarkan kasih, pengampunan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, pengembalian peran spiritualitas ayah bukan sekadar usaha untuk memulihkan peran tradisional dalam keluarga, melainkan proses pembaruan kesadaran dan komitmen ayah untuk menjadi teladan iman bagi istri dan anak-anak.

Berdasarkan pandangan tersebut, upaya ini dipahami sebagai langkah strategis untuk memperkuat kehidupan rohani keluarga, membangun relasi yang harmonis, dan menumbuhkan generasi yang memiliki karakter serta iman Kristiani yang matang. Dalam perspektif *Appreciative Inquiry*, kebutuhan tersebut menjadi *starting point* (titik awal) untuk menggali pengalaman positif, menemukan kekuatan positif yang masih dimiliki keluarga, membangun visi bersama, dan merancang tindakan nyata guna menghidupkan kembali spiritualitas ayah sebagai fondasi dan sumber inspirasi bagi kehidupan keluarga.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Upaya mengembalikan peran seorang ayah sebagai teladan dalam keluarga merupakan kebutuhan yang penting dan mendesak di tengah krisis iman dan moral. Selain itu, peran sentral ayah sebagai teladan spiritual merupakan suatu kebutuhan mendasar dan membangun kehidupan keluarga Kristiani yang harmonis, beriman, dan berkarakter. Ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah dan kepala keluarga, tetapi juga sebagai pendidik iman, pembimbing moral, serta teladan dalam menghayati nilai-nilai Kristiani.

Spiritualitas seorang ayah menjadi fondasi yang membantu anggota keluarga mengenal, mengasihi, dan menghidupkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengembalian peran tersebut dapat diwujudkan melalui pembaharuan relasi pribadi ayah dengan Allah, ketekunan dalam doa, ketelibat aktif dalam kehidupan keluarga, pemberian teladan melalui perkataan dan tindakan, serta komunikasi yang jujur dengan istri dan anak-anak. Selain itu, ayah perlu mengembangkan sikap tanggung jawab, kesetiaan, kerendahan hati, pengampunan, dan kepedulian terhadap kebutuhan anggota keluarga. Keteladanan yang nyata akan lebih bermakna daripada sekadar nasihat atau tuntutan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, A. T. N., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2021). Peran ayah dalam pengasuhan (Studi pada keluarga pekerja migran perempuan di Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(2), 164–175. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.164>
- Agustini. (2024). Inovasi pendidikan Kristiani dalam peran gereja untuk meningkatkan spiritualitas anak marginal di era kontemporer. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 8(1). <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.462>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Aulia, N., & Makata, R. A. (2023). Peran penting seorang ayah dalam keluarga perspektif anak (Studi komparatif keluarga Cemara dan keluarga broken home). *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 13(2). <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v13i2.26845>
- Banawiratma, J. B. (n.d.). Proses teologi praktis melalui appreciative inquiry. *Gema Teologi*, 37(2).
- Batee, T. R., & Gulo, A. (2023). Peran ayah dalam keluarga dan implikasinya bagi pertumbuhan spiritualitas keluarga. *Hineni: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1). <https://doi.org/10.36588/hjim.v3i1.273>
- Brek, J. (2024). Harmoni spiritualitas dalam pastoral konseling: Sebuah kajian berbasis pendidikan Kristiani. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 10(1). <https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.1043>
- Cahyana, U., & Maolani, R. M. (2016). *Metodologi penelitian pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Calpotura, V. (2007). *Formative spirituality*. Jesuit Communication Foundation.

- Canilang, S. H. (2010). *The way of the heart: Gregory Palamas and the great spiritual traditions of Asia*. Claretian Publications.
- Chomaria, N. (2021). *Ayah yang kupuja (Serial be the best parents)*. Elex Media Komputindo.
- Dhedhu, F. (n.d.). Peran hirarki gereja dalam meningkatkan peran sosial-politik para politisi Katolik sebagai bentuk perwujudan iman. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 2(2). <https://doi.org/10.53949/ar.v2i2.50>
- Faqih, M., & Yusuf, A. (2023). Peran ayah dan ibu sebagai pemimpin spiritual di rumah. *Chatra: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2).
- Gultom, A. F. (2018). Kerapuhan imajinasi dalam politik kewargaan. Dalam *Seminar Nasional Kebudayaan 2*. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2018.002.02.05>
- Hernandez, W. (2006). *Henri Nouwen: A spirituality of imperfection*. Paulist Press.
- Honeygosky, S. (2006). *Religion and spirituality: Bridging the gap*. Twenty-Third Publications.
- Jalal, N. M. (2025). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan spiritual anak. *Indonesian Journal of Social Science and Education*, 1(3). <https://doi.org/10.62567/ijosse.v1i3.1644>
- Jansen, A., & De Pacheconai, C. D. (2021). Bapak sebagai pendidik iman anak. In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(10). <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i10.1194>
- Jepina, & Arifianto, Y. A. (2024). Pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama Kristen: Meningkatkan prestasi siswa. *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(1). <https://doi.org/10.59376/philo.v3i1.39>
- King, U. (2008). *The search for spirituality: Our global quest for a spiritual life*. BlueBridge.
- Lilik, K. P. (2006). *Prinsip dan praktik pendidikan agama Kristen*. Anggota IKAPI.
- Murphy, D. (2012). *A return to spirit*. Orbis Books.
- Nouwen, H. J. M. (1985). *Menanggapi kematangan hidup rohani*. Kanisius.
- O'Murchu, D. (2012). *God in the midst of change: Wisdom for confusing times*. Claretian Publications.
- Orog, E. A. (2012). *Feedback for community building*. Logos Publications.
- Paredes, J. C. R. (2006). *Theology of religious life: Communion and community*. Claretian Publications.
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2). <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Pasiak, T. (2008). *Tuhan dalam otak manusia: Mewujudkan kesehatan spiritual berdasarkan neurosains*. Mizan Pustaka.
- Paulus VI. (1975). *Evangelii nuntiandi: Anjuran apostolik tentang evangelisasi dalam dunia modern*. Vatican. https://www.vatican.va/content/paul-vi/en/apost_exhortations/documents/hf_p-vi_exh_19751208_evangelii-nuntiandi.html
- Pickard, D. (2001). *The heart of leadership*. Cluny Publishing.
- Pope Francis. (2014). *The people wish to see Jesus: Reflections for those who teach*. Claretian Publications.

- Radiman, C., & Thomas, T. T. (2013). *Bapakku teladanku*. Anggota Redaksi.
- Rolheiser, R. (1999). *The holy longing: The search for Christian spirituality*. Doubleday.
- Sance, T. M. (2024). Peran ayah Kristen dalam pemenuhan misi Kristus dalam konteks keluarga. *Teologi dan Misi*, 7(2). <https://doi.org/10.47457/phr.v7i2.512>
- Saraswati, P. (2011). Hubungan antara persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup dengan kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 6(1).
- Seran, A. (2017). *Berbahagiaalah kamu yang bermurah hati karena kamu akan beroleh kemurahan*. Percikan Hati.
- Seran, A. (2025). The role of spirituality and religion for the character education of the digital generation. *Proceedings of the International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities*, 2(2). <https://doi.org/10.24071/tic.v2i2.13233>
- Siahaan, D. S. (2016). Pendidikan Kristiani sebagai instrumen penyadaran pentingnya pertumbuhan spiritualitas dalam konteks budaya populer. *Gema Teologika*, 1(2). <https://doi.org/10.21460/gema.2016.12.218>
- Tomeo, T., & Pastore, D. (2016). *Intimate graces: How practicing the works of mercy brings out the best in marriage*. Paulines Publications.
- Tong, S. (1991). *Membesarkan anak dalam Tuhan*. Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Vaillant, G. E. (2008). Positive emotions: Spirituality and the practice of psychiatry. <https://doi.org/10.4103/0973-1229.36504>
- Watkins, J. M., & Mohr, B. J. (2001). *Appreciative inquiry: Change at the speed of imagination*. Jossey-Bass.